

JAWABAN MASYARAKAT TERHADAP RENCANA LOKASI URAHAN BLOOTO KECAMATAN PRAJURITKULON KOTA MOJOKERTO

Roni Dwi Prasetyo

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, roni_malaka@yahoo.co.id

Dr. H. Ketut Prasetyo, MS

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Penelitian mengkaji tentang studi geografi serta tanggapan masyarakat terhadap rencana lokasi pembangunan TPA di Kelurahan Blooto Kecamatan Prajuritkulon Kota Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kelayakan rencana lokasi pembangunan TPA di Kelurahan Blooto berdasarkan tinjauan geografinya, (2) tanggapan masyarakat terhadap rencana pendirian lokasi TPA di Kelurahan Blooto Kecamatan Prajuritkulon Kota Mojokerto

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah wilayah Kelurahan Blooto Kota Mojokerto secara administratif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis, yang dilakukan dengan mengolah data primer dan data sekunder berupa dokumen dari instansi-instansi terkait serta data primer dari wawancara mendalam yang dilakukan di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kondisi geografis lokasi TPA serta tanggapan masyarakat terkait pembangunan TPA tersebut.

Temuan dari penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut. (1) Studi geografi dari lokasi TPA ini menunjukkan bahwa lokasi ini memiliki tingkat kemiringan kelereng lahan yang rendah sahingga termasuk daerah dataran rendah, memiliki jenis tanah alluvial, kedalaman air tanah pada kedalaman 10-25 meter dengan persentase penggunaan konsumsi air tanah yang tinggi yaitu 85 % dari total rumah tangga yang ada, dimana lokasi rencana penempatan TPA berada pada radius 1 km dari pemukiman warga, dengan akses jalan menuju lokasi adalah melalui jalan utama pemukiman warga. (2) Tanggapan masyarakat menyangkut informasi rencana pembangunan TPA telah diketahui hampir oleh seluruh warga kelurahan Blooto, dimana sebagian besar warga menerima rencana pembangunan TPA dengan beberapa syarat yaitu meliputi jaminan kualitas lingkungan, kesehatan masyarakat, pembangunan jalan lain tanpa melewati jalan utama pemukiman warga, dan harga ganti rugi yang tinggi untuk lahan warga yang tergusur.

Kata kunci : *Kondisi Geografis, Tanggapan Masyarakat, TPA.*

Abstract

Reviewing research on the study of geography and public response to the planned construction of a garbage landfills site in the Village District of Prajuritkulon Blooto Mojokerto . This study aimed to determine (1) the feasibility of the planned location of the garbage landfills development in the Village Blooto based on a review of geography , (2) the public response to the plan to establish the location of the garbage landfills in the Village District of Prajuritkulon Blooto Mojokerto.

Location of the study in this research is the area of the Village Blooto Mojokerto administratively . The research is a qualitative phenomenological , which is done by processing the primary data and secondary data in the form of documents related agencies as well as primary data from in-depth interviews were conducted in the field . Data collected through engineering documentation , interviews , and observations were then analyzed descriptively to determine the condition of the geographical location of the landfill as well as the response of The Public Related to the construction of the Garbage landfills.

The findings of this study are described as follows . (1) Study the geography of the location of the garbage landfills indicates that this location has a slope lower slope steepness including low-lying areas , have alluvial soil types , depth of ground water at a depth of 10-25 meters with the percentage of high groundwater consumption is 85 % of total households , where the location of the assignment of the landfill is located at a radius of 1 km from residential areas , with the access road to the site is the main road through the residential area . (2) information regarding the community response plan to build a landfill has been known by most people Blooto village , where most of the residents receiving garbage landfills development plan with several conditions that include quality assurance environment , public health , road building another without passing through the main street residential areas , and high compensation price for land displaced people.

Keywords : Geographical Conditions , Community Response , Garbage landfills

masalah lingkungan akibat dari aktifitas manusia yaitu masalah persampahan. Sampah merupakan konsekuensi adanya aktifitas manusia dan setiap manusia pasti menghasilkan sampah. Dengan demikian,pertambahan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya volume jenis dan karakteristik sampah yang semakin beragam (UU RI No. 18 Tahun 2008:1)

Perencanaan lokasi penempatan tempat pembuangan sampah baik dalam skala kecil maupun besar perlu diperhatikan sebab sampah merupakan benda buangan yang bersifat kotor yang jika terkumpul pada suatu tempat dapat menimbulkan sumber penyakit dan dampak negatif terhadap lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Tinjauan geografis terhadap lokasi tersebut terkait jarak terhadap pemukiman warga, batas terhadap perumahan, efek resapan air sampah terhadap sumber air tanah, jenis tanah, akses jalan menuju lokasi, kemiringan atau kelerengan lahan lokasi TPA, maupun arah angin yang dapat mempengaruhi bau sampah dan lalat terhadap pemukiman terdekat.

Kehadiran sampah akan menjadi suatu masalah apabila tidak ada pengelolaan yang baik. Dampak dari tidak adanya pengelolaan sampah yang baik diantaranya adalah dampak kesehatan,lingkungan,dan dampak social ekonomi. Pengelolaan sampah bertujuan untuk melayani penduduk terhadap sampah yang dihasilkan,secara tidak langsung turut memelihara kesehatan masyarakat serta menciptakan suatu lingkungan yang bersih,baik dan sehat. Menurut UU RI No. 18 Tahun 2008 pasal 1 ayat 5 mengatakan bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Dalam pengelolaan sampah diperlukan adanya sarana dan prasarana yang mendukung pengelolaan sampah. Penentuan sarana dan prasarana perlu di ketahui potensi timbunan sampah dan untuk operasionalnya diperlukan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). TPA merupakan bagian akhir dari pengelolaan sampah setelah melalui proses teknis operasional pada sub sistem pengumpulan, sub sistem Tempat Penampungan Sementara (TPS), sub sistem pengolahan sampai sub sistem pengangkutan.

Kota Mojokerto memiliki jumlah penduduk 134.222 jiwa yang tersebar di 2 (dua) kecamatan dan 18 (delapan belas) kelurahan dan luas 1.642,29 km² serta kepadatan 8.154 jiwa/km² (Sumber : BPS Jawa

Timur, Mojokerto dalam Angka Tahun 2012). Semakin meningkatnya pertambahan penduduk di Kota Mojokerto, memicu banyaknya produksi sampah yang berasal dari aktivitas penduduk dan akan dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara produksi dan kemampuan pengelolaan. Disatu sisi timbunan sampah dapat menurunkan kualitas lingkungan, namun disisi yang lain ada keterbatasan pemerintah daerah dalam penanganannya.

Kota Mojokerto hanya memiliki satu TPA, yaitu TPA Randegan dengan luas lahan kurang lebih 3,5 Ha,dan kecenderungan volume timbunan sampahnya meningkat di TPA dan beroperasi dengan metode *open dumping*. Saat ini TPA Randegan menerima sampah kurang lebih 350 m³/hari sampai 400 m³/hari, dan volume tersebut diprakirakan akan cenderung meningkat. Keberadaan dan aktivitas pemulung di TPA Randegan dengan jumlah sekitar 200 orang juga merupakan bagian dari kegiatan operasional di TPA Randegan.

Secara umum pengelolaan persampahan di kota Mojokerto sudah berjalan dengan baik, terbukti dari penghargaan Adipura yang berhasil diraih. Namun demikian seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya pembangunan di kota Mojokerto, maka tempat pembuangan akhir sampah eksisting sudah kurang mampu lagi menampung sampah yang dihasilkan,dimana rata-rata timbunan sampah per hari sudah mencapai 377 m³, sedangkan jumlah sampah yang dapat diangkut perhari masih sebanyak 338,55 m³ yang ditunjukkan pada tabel 1 dibawah ini .

Tabel 1 : Pelayanan Persampahan di Kota Mojokerto

Parameter	Jumlah	Volume
	Satuan	
Rata-rata timbunan sampah	m ³ /hari	377
Luas area pelayanan	m ²	13.999
Produksi sampah :		
Jumlah sampah rumah tangga	m ³ /hari	181,5
Jumlah sampah daerah perdagangan	m ³ /hari	10
Jumlah sampah pasar	m ³ /hari	82
Jumlah sampah fasilitas umum	m ³ /hari	69,5
Lain-lain	m ³ /hari	34
Jumlah sampah yang diangkat	m ³ /hari	338,55

Sumber : RTRW Kota Mojokerto, 2007 (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kota Mojokerto Tahun 2009-2014.

volume sampah yang di perkirakan pada Tahun 2014 akan penuh TPA Randegan dengan sampah dan tidak mampu menampung sampah yang ada. Jumlah sampah yang terus meningkat di TPA Randegan Kota Mojokerto menjadi satu permasalahan yang harus segera ditangani oleh Pemerintah Kota Mojokerto dengan cara pembukaan TPA baru ,yaitu di Kelurahan Blooto, Kecamatan Prajuritkulon Kota Mojokerto.

Rencana Pemkot mojokerto untuk membuka tempat pembuangan akhir (TPA) di Kelurahan Blooto, Kecamatan Prajurit Kulon semakin menguat. Setelah sebelum menyosialisasikan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal) melalui Kantor Lingkungan Hidup (KLH) pada tiga kelurahan. Pemkot membidik akses menuju TPA Blooto. Bahkan akses jalan tersebut kini sudah diwacanakan meliputi empat kelurahan berbeda yakni Kelurahan Mentikan, Pulorejo, Prajurit Kulon, Pulorejo dan Blooto sendiri.(mojokerto.go.id)

Namun rencana pembangunan TPA Blooto tersebut haruslah dikaji pertimbangannya mengenai dampak yang akan muncul setelah TPA itu didirikan, terlebih dampak sosial yang akan muncul di masyarakat kelurahan Blooto. Aspek sosial akan sangat membantu dalam perencanaan pembangunan suatu TPA.

Seperti diketahui aspek sosial merupakan salah satu komponen dalam Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) disamping komponen fisik kimia dan biologi. Sejak AMDAL secara resmi diberlakukan tahun 1978, metodologi aspek sosial dalam AMDAL mengikuti alur metode aspek fisik kimia dan biologi. Padahal aspek sosial memiliki ciri-ciri dan kekhasannya tersendiri. Sehingga aspek sosial yang disajikan dalam laporan AMDAL selama ini kurang mencerminkan potret sosial yang sebenarnya.

Di Indonesia, perkembangan aspek sosial AMDAL yang diatur melalui Undang-Undang no.4 tahun 1982 tentang pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Peraturan Pemerintah nomor 29 yang kemudian direvisi dengan peraturan Pemerintah no.51 tahun 1993 tentang Analisis mengenai Dampak Lingkungan. Disebutkan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan dengan semua benda, daya dan keadaan dan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dari rumusan ini jelas bahwa, Undang-Undang tersebut secara eksplisit memperhatikan lingkungan sosial. Lingkungan hidup menurut Undang-Undang ini, merupakan sebuah

sistem yang terdiri dari lingkungan hayati, lingkungan non-hayati dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *STUDI GEOGRAFI DAN TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP RENCANA LOKASI PEMBANGUNAN TPA DI KELURAHAN BLOOTO KECAMATAN PRAJURITKULON KOTA MOJOKERTO*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologis, tentang tanggapan masyarakat terhadap rencana lokasi pembangunan TPA .Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah wilayah Kota Mojokerto secara administrative, khususnya Kelurahan Blooto. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu meliputi data sekunder dan data primer.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh instansi di luar diri peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli (Pabundu Tika, 2005:44). Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mojokerto tahun 2010, Peta administrasi Kota Mojokerto, diperoleh dari Bappeda Kota Mojokerto, dan Citra satelit wilayah Kota Mojokerto. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah wawancara yang terkait dengan rencana lokasi pembangunan TPA, responden warga, serta dokumentasi hasil observasi di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan Dokumentasi, Observasi, dan Wawancara mendalam. Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data sekunder tentang penggunaan lahan yang diperoleh dari Citra Satelit Kota Mojokerto, dan dari Bappeda Kota Mojokerto data yang diperoleh yaitu Dokumen RTRW Kota Mojokerto tahun 2010, dan Peta administrasi kota Mojokerto. observasi disini adalah peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan dan mengamati lokasi perencanaan pembangunan TPA di Kelurahan Blooto Kota Mojokerto.Wawancara dilakukan pada informan - informan kunci sebagai responden dari masyarakat.

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Kondisi Geografis Daerah Penelitian

Kelurahan Blooto memiliki luas wilayah 200,22 Ha dan memiliki tiga lingkungan yang meliputi : Lingkungan Blooto, Lingkungan Trenggilis, dan Lingkungan Kemas. Jumlah rumah di Kelurahan Blooto adalah 1361 rumah. Ditinjau dari topografi, wilayah ini berada pada ketinggian 22 meter di atas permukaan laut, dengan kelerengan atau kemiringan

alluvial coklat kekuningan.

Tabel 2 Jenis Tanah Di Kota Mojokerto

No.	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Grumosol	613,495	37,26
2.	Alluvial	1.033,005	62,74
Jumlah		1.646,5	100,00

Sumber : Data Sekunder Bappeko, 2012 (Bappeko Mojokerto)

Kedalaman air tanah di Kelurahan Blooto adalah berkisar antara 10-25 meter. Hampir seluruh rumah tangga di Kelurahan Blooto menggunakan sumur pompa, dan lainnya menggunakan sumur terbuka dan PDAM. Persentase penggunaan kebutuhan air bersih dengan sumur pompa adalah sebesar 85 % dari seluruh rumah tangga di Kelurahan Blooto dan 15 % lainnya adalah sumur terbuka dan PDAM. Maka dari fakta ini terlihat bahwa kondisi kualitas dan ketersediaan air tanah sangat vital untuk kebutuhan hidup warga di Kelurahan Blooto.

Tabel. 3 Prasarana Air Bersih Kelurahan Blooto

No.	Prasarana Air Bersih	Jumlah	Persentase (%)
1	Sumur Terbuka	136	10,00
2	Sumur Pompa	1157	85,00
3	PDAM	68	5,00
Jumlah		1361	100,00

Sumber: Data Sekunder Bappeko, 2012

Keberadaan air tanah ini menjadi salah hal yang dikhawatirkan akan terdampak dengan adanya pembangunan TPA di sekitar daerah ini sebab faktor meresapnya air sampah terutama ketika musim penghujan dikhawatirkan akan meresap hingga menembus lapisan akuifer air tanah dan mencemari sumber air bersih warga.

Aksesibilitas lokasi penempatan TPA di Kelurahan Blooto berada pada jarak kurang lebih radius 1 km dari wilayah terdampak yang terutama dimaksudkan adalah wilayah pemukiman warga yang meliputi wilayah pemukiman terdekat ataupun pemukiman yang terpengaruh oleh aktivitas TPA seperti pengangkutan truk sampah, bau sampah, debu, dan lalat. Kondisi yang ada di lapangan saat ini dalam hal akses jalan yang ada untuk menuju dari dan ke lokasi rencana penempatan TPA masih melewati jalan utama dari pemukiman warga sehingga dapat diprediksikan jika kedepan akses jalan ini tidak dialihkan maka dipastikan akan mengganggu

aktivitas warga di sekitar daerah tersebut dengan keluar masuknya truk sampah setiap harinya.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Blooto

Kondisi sosial masyarakat di Kelurahan Blooto yaitu dalam penelitian ini yang berkaitan dengan status kepemilikan tempat tinggal menunjukkan bahwa sebagian besar dari rumah tangga warga yang ada telah menempati rumah dengan status menempati rumah sendiri, persentase rumah tangga yang telah menempati rumah dengan status rumah sendiri ini adalah sebesar 84,6 % dari total semua rumah yang ada yaitu 1361 rumah. Sisanya sebanyak kurang lebih 15 % rumah tangga menempati rumah dengan status sewa dan kontrak.

Tabel 4 Status Kepemilikan Rumah di Kelurahan Blooto

No	Status	Jumlah	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	1144	84.06
2	Sewa	138	10.14
3	Kontrak	79	5.80
4	Lainnya	0	0.00
Jumlah		1361	100

Sumber: Data Sekunder Bappeko, 2012

Kondisi Perumahan dan Kesehatan Masyarakat

Kondisi rumah warga di Kelurahan Blooto secara umum telah merupakan bangunan rumah permanen dengan kondisi yang cukup baik, kondisi rumah berdasarkan jenis lantainya menunjukkan bahwa sebesar 56,8 % dari total seluruh rumah warga telah berlantai keramik atau marmer, sementara kurang lebih 23 % berlantai semen / bata merah, lainnya sebesar 16,5 % berlantai ubin/ tegel dan sisanya adalah rumah yang berlantai tanah. Sementara dari rumah-rumah warga yang ada tersebut kurang lebih sekitar 80 % merupakan bangunan rumah dengan dinding tembok atau batu bata. Kondisi rumah berdasarkan jenis lantai pada Kelurahan Blooto dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

			Persentase (%)
1		774	56.87
2	Ubin/Tegel	225	16.53
3	Semen/Bata Merah	317	23.29
4	Tanah	45	3.31
	Jumlah	1361	100

Sumber: Data Sekunder Bappeko, 2012

Kondisi Sanitasi di rumah-rumah warga belum cukup baik, dimana sebanyak 953 rumah atau sebesar 70 % dari rumah tangga yang ada telah memiliki kamar mandi dan kakus yang sehat, sementara 30 % rumah belum memilikinya dimana seharusnya kamar mandi dan jamban sehat idealnya haruslah dimiliki oleh semua rumah tangga. Drainase di Kelurahan Blooto yang berupa pembuangan air limbah rumah tangga sudah cukup baik dimana hal ini ditunjukkan dengan adanya saluran pembuangan limbah yang mengalir menuju saluran di depan rumah warga, sebanyak 75 % dari rumah tangga yang ada memiliki saluran pembuangan limbah terbuka dan sebanyak 20 % rumah telah memiliki saluran limbah tertutup.

Persampahan rumah tangga di Kelurahan Blooto sebagian besar tidak memiliki tempat sampah yaitu sebesar 45 % dari rumah tangga yang ada sampah hanya dibuang ke sungai atau dibakar, lainnya sebesar 40 % memiliki tempat sampah terbuka, dan 15 % rumah tangga lainnya memiliki tempat sampah tertutup. Secara lengkap mengenai kondisi persampahan di Kelurahan Blooto dapat dilihat di tabel 6 berikut.

Tabel 6 Prasarana Persampahan Kelurahan Blooto

No.	Tempat Sampah	Jumlah	Persentase (%)
1	Tempat sampah tertutup	204	15,00
2	Tempat sampah terbuka	544	40,00
3	Dibuang ke sungai / dibakar	612	45,00
	Jumlah	1361	100,00

Sumber : Data Sekunder Bappeko, 2012

Drainase di Kelurahan Blooto yang berupa pembuangan air limbah rumah tangga sudah cukup baik dimana hal ini ditunjukkan dengan adanya saluran pembuangan limbah yang mengalir menuju saluran di depan rumah warga, sebanyak 75 % dari rumah tangga yang ada memiliki saluran pembuangan limbah terbuka dan sebanyak 20 % rumah telah memiliki saluran limbah tertutup, dan sisanya 5% rumah tidak memiliki saluran pembuangan limbah.

Pola Hubungan Sosial Masyarakat

Hubungan sosial masyarakat Kelurahan Blooto secara umum masih menunjukkan hubungan masyarakat yang bercorak pedesaan atau paguyuban, warga di daerah penelitian ini masih memiliki keterikatan yang cukup kuat antar sesama warga yaitu dimana para warga masih saling mengenal dengan warga lain yang mungkin memiliki jarak rumah atau lingkungan yang cukup jauh, akan tetapi juga dengan diwarnai kondisi masyarakat yang telah paham akan teknologi dan juga informasi-informasi yang juga aktif dalam mengikuti perkembangan isu daerah yang terjadi. Menurut penuturan informan Sanipah, hubungan masyarakat di daerah penelitian dikatakan masih sangat erat dan saling mengenal satu sama lainnya, tidak seperti kondisi kampung di perkotaan yang warganya cenderung individual.

Tanggapan Masyarakat Terhadap Rencana Lokasi Pembangunan TPA

Informasi rencana pembangunan TPA di Kelurahan Blooto saat ini telah diketahui oleh warga. Informasi ini cenderung pada awalnya diketahui oleh beberapa tokoh masyarakat dari berbagai sumber pemerintah, selanjutnya informasi tersebut mulai diperbincangkan oleh beberapa tokoh masyarakat dan warga secara nonformal dimana akhirnya informasi tersebut didiskusikan bersama dalam pertemuan rutin oleh segenap perwakilan RT/RW atau lingkungan bersama dengan berbagai kalangan warga, termasuk dengan warga yang memiliki tanah di lokasi perencanaan TPA, dan terutama warga yang bertempat tinggal di sekitar lokasi perencanaan lokasi TPA di Kelurahan Blooto.

Secara umum warga di Kelurahan Blooto mengetahui informasi rencana pembangunan lokasi TPA di desanya adalah dari aktivitas interaksi sosial mereka dimanapun itu berada yaitu dari para warga lain yang telah mengetahui informasi tersebut dan akhirnya semakin banyak warga yang mengetahui. Selain itu memang ada beberapa sumber informan yang mengetahui informasi tersebut dari awal dan bukan dari warga lain yang telah mengetahui akan tetapi memang dia adalah seseorang yang mengetahui hal itu dari sumber instansi pemerintah kota sendiri.

Reaksi warga terhadap rencana pembangunan lokasi TPA di kelurahan Blooto secara umum adalah bersikap menerima, akan tetapi dalam hal ini semua informan yang peneliti temui mengutarakan bahwa mereka dan para warga mendengar informasi tersebut selalu berfikir antisipatif terhadap dampak-dampak negatif yang nantinya muncul jika desa mereka menjadi lokasi TPA sehingga sikap mereka terhadap rencana ini adalah menerima atau setuju dengan berbagai syarat yang harus dipenuhi oleh pemerintah.

forum diskusi warga pada waktu itu dia dapat menerima pembangunan TPA tersebut sehingga tanahnya akan dialih fungsikan dengan syarat bahwa dia menginginkan nilai harga ganti rugi akan tanahnya yang besar dimana harus lebih berselisih jauh beda dari pasaran harga jual tanah pada umumnya.

Semua warga yang merupakan informan kunci yang terkait dengan lokasi TPA berdasarkan temuan penelitian melalui wawancara menunjukkan bahwa kekhawatiran akan kualitas lingkungan yang terganggu menjadi tanggapan yang disoroti warga karena berbagai penyebab, termasuk ancaman kualitas air bersih bagi kebutuhan sehari-hari masyarakat serta pengaruhnya terhadap kesehatan.

Harga ganti rugi terhadap tanah warga yang terkena alih fungsi lahan menjadi lokasi TPA menjadi faktor yang penting dalam pandangan masyarakat, dimana hal ini menjadi aspek yang menentukan dalam mempengaruhi alasan sikap warga tersebut untuk setuju atau menolak. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan melalui wawancara mendalam dari para informan, menyebutkan bahwa warga menginginkan nilai harga ganti rugi yang besar karena berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Menurut dari penuturan Pardi harga ganti rugi yang tinggi menjadi alasan kuat untuk dia menentukan sikap setuju atau tidak terhadap rencana pembangunan TPA tersebut.

Berdasarkan temuan di lapangan tersebut terkait soal harga ganti rugi tanah dapat diketahui bahwa nilai harga ganti rugi yang tinggi menjadi hal yang penting, dan juga mempengaruhi sikap setuju masyarakat terhadap rencana pembangunan TPA di Kelurahan Blooto.

Dampak lingkungan hidup maupun dampak sosial yang dikhawatirkan warga terhadap adanya TPA di Kelurahan Blooto ini juga memunculkan keinginan dan harapan warga yaitu jaminan dari pemerintah akan kualitas kesehatan, keterjagaan kondisi lingkungan, serta kondisi sosial masyarakat yang akan terjadi nantinya, sehingga memunculkan harapan konkret dari pemerintah seperti dalam wujud asuransi dan yang sejenisnya.

PEMBAHASAN

Lokasi TPA

Lokasi TPA di Kelurahan Blooto yang berada pada ketinggian 22 m di atas permukaan laut dengan tingkat kemiringan lahannya berkisar antara 0 ñ 3% agak miring ke arah Timur dan Utara sehingga wilayah

ini termasuk kategori daerah dataran rendah, dengan kondisi geologis yang jenis tanahnya adalah tanah alluvial dimana secara spesifik jenis tanah di Kelurahan Blooto adalah asosiasi alluvial kelabu dan alluvial coklat kekuningan. Jenis tanah ini sebenarnya memiliki tingkat permeabilitas dan indeks serap yang cukup tinggi dimana air hujan yang jatuh dengan kondisi tingkat kelerengan yang di lokasi ini termasuk datar membuat serapan air ke dalam tanah akan besar ketika hujan turun.

Kedalaman air tanah di Kelurahan Blooto adalah berkisar antara 10-25 meter, dengan kedalaman air tanah yang hanya sekian meter dari atas tanah ini, penempatan lokasi TPA harus dikondisikan agar dalam radius kurang lebih 1 km kawasan sekitar TPA harus bersih dari pemukiman warga dimana warga tersebut menggunakan air tanah untuk kebutuhan air sehari-hari karena dikhawatirkan dampak pencemaran kontaminasi air lindi sampah akibat hujan akan masuk ke lapisan air tanah tersebut.

Berdasarkan data sekunder hasil survey lapangan Bappeko tahun 2012 hampir seluruh rumah tangga di Kelurahan Blooto menggunakan sumur pompa, dan lainnya menggunakan sumur terbuka dan PDAM. Persentase penggunaan kebutuhan air bersih dengan sumur pompa adalah sebesar 85 % dari seluruh rumah tangga di Kelurahan Blooto dan 15 % lainnya adalah sumur terbuka dan PDAM. Maka dari fakta ini terlihat bahwa kondisi kualitas dan ketersediaan air tanah sangat vital untuk kebutuhan hidup warga di Kelurahan Blooto sehingga pembangunan lokasi TPA di daerah ini harus memperhatikan analisis dampak lingkungan terkait aspek hidrologis yang aman terhadap keberadaan air tanah yang mayoritas adalah digunakan warga sebagai sumber kebutuhan air utamanya .

Lokasi penempatan TPA di Kelurahan Blooto yang direncanakan, dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan secara umum nampak bahwa daerah tersebut dapat dikondisikan dengan membuat buffer area atau daerah batas yang berada pada jarak kurang lebih radius 1 km dari wilayah terdampak yang terutama dimaksudkan adalah wilayah pemukiman warga yang meliputi wilayah pemukiman terdekat ataupun pemukiman yang terpengaruh oleh aktivitas TPA terutama ialah aspek dampak hidrologis seperti yang dijelaskan di atas, selain itu juga, bau sampah, lalat, dan kebisingan.

Studi Geografi Lokasi TPA

Berdasarkan kondisi fisik lokasi TPA seperti yang dijelaskan di atas, kondisi geografis lokasi TPA yang berhubungan dengan aksesibilitas menunjukkan bahwa lokasi ini cukup mudah dijangkau yaitu berada didaerah lahan kosong yang memiliki luas kurang lebih

beupa lahan kosong. Jalan menuju lokasi ini saat ini yaitu melalui jalan yang juga merupakan jalan utama warga yang tinggal di daerah ini, dengan lebar jalan sekitar 4-5 meter.

Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial dalam hal aspek status kepemilikan rumah warga di Kelurahan Blooto dari total jumlah rumah yang ada adalah sebanyak 84,6 % berstatus menempati rumah sendiri, sementara kurang lebih 15 % lainnya berstatus menempati rumah sewa, dan rumah kontrak. Penghasilan keluarga per bulan di Kelurahan Blooto secara umum adalah sesuai atau sama dengan Upah Minimum Kota Mojokerto, dan dalam hal ini adalah responden dan informan kunci atau *key person* adalah meliputi keluarga dengan penghasilan lebih dari standar UMR, dan keluarga dengan penghasilan di bawah UMR Kota Mojokerto.

Kondisi Perumahan dan Kesehatan Masyarakat

Kondisi Sanitasi di rumah-rumah warga belum cukup baik, dimana 70 % dari rumah tangga yang ada telah memiliki kamar mandi dan kakus yang sehat, sementara 30 % rumah belum memilikinya dimana seharusnya kamar mandi dan jamban sehat idealnya haruslah dimiliki oleh semua rumah tangga. Drainase di Kelurahan Blooto yang berupa pembuangan air limbah rumah tangga sudah cukup baik dimana hal ini ditunjukkan dengan adanya saluran pembuangan limbah yang mengalir menuju saluran di depan rumah warga, sebanyak 75 % dari rumah tangga yang ada memiliki saluran pembuangan limbah terbuka dan sebanyak 20 % rumah telah memiliki saluran limbah tertutup.

Kondisi rumah warga di Kelurahan Blooto berdasarkan jenis lantainya menunjukkan bahwa sebesar 56,8 % dari total seluruh rumah warga telah berlantai keramik atau marmer, sementara kurang lebih 23 % berlantai semen / bata merah, lainnya sebesar 16,5 % berlantai ubin/ tegel dan sisanya adalah rumah yang berlantai tanah. Sementara dari rumah-rumah warga yang ada tersebut kurang lebih sekitar 80 % merupakan bangunan rumah dengan dinding tembok atau batu bata.

Rumah tangga di Kelurahan Blooto sebagian besar tidak memiliki tempat sampah yaitu sebesar 45 % dari rumah tangga yang ada sampah hanya dibuang ke sungai atau dibakar, lainnya sebesar 40 % memiliki tempat sampah terbuka, dan 15 % rumah tangga lainnya memiliki tempat sampah tertutup.

Pola Hubungan Sosial Masyarakat

Berdasarkan temuan data di lapangan yang peneliti dapatkan dari informan-informan melalui wawancara mendalam yang dilakukan dapat dideskripsikan bahwa hubungan sosial masyarakat Kelurahan Blooto secara umum masih menunjukkan hubungan masyarakat yang bercorak pedesaan atau paguyuban akan tetapi dengan diwarnai kondisi masyarakat yang telah paham akan teknologi dan juga informasi-informasi yang juga aktif dalam mengikuti perkembangan isu daerah yang terjadi.

Kondisi ini ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan warga secara bersama-sama seperti kerja bakti gotong royong membersihkan lingkungan, membenahi saluran-saluran air, kegiatan ketika ada warga yang meninggal dunia, perkumpulan kenduri, dan sebagainya. Selain itu warga desa juga rutin mengadakan forum diskusi bersama antar para warga, baik itu dalam tingkat lingkungan RT/RW maupun secara tingkat kelurahan dimana forum tersebut membahas mengenai perkembangan kondisi desa, rencana jadwal kegiatan warga yang akan dilaksanakan, masalah-masalah terbaru yang perlu dibahas untuk diselesaikan, serta menanggapi isu-isu atau kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah yang berhubungan secara langsung dengan masyarakat atau wilayah kelurahan tersebut.

Tanggapan Masyarakat

Informasi rencana pembangunan TPA di Kelurahan Blooto secara umum telah diketahui oleh semua warga, informasi tentang rencana kebijakan ini di ketahui dari berbagai sumber, dimana awalnya informasi ini diketahui oleh para tokoh masyarakat Kelurahan Blooto dari pemerintah kota dan petugas dari kelurahan. Selanjutnya dari informasi tersebut akhirnya masuk dalam forum pembahasan yaitu diskusi forum warga yang dilakukan setiap 3 bulan sekali di Kelurahan Blooto oleh para tokoh masyarakat bersama dengan ketua RT/RW di lingkungan setempat. Masyarakat dari berbagai kalangan dalam arti berbagai latar belakang pendidikan serta pekerjaan akhirnya mengetahui informasi ini melalui perbincangan di warung-warung maupun tempat-tempat lain ketika mereka berkumpul atau dalam bahasa jawa *ócangkrukô* bersama.

Sikap para warga menanggapi informasi mengenai rencana pembangunan TPA di desanya terpecah menjadi dua yaitu antara pro dan kontra, akan tetapi beberapa pihak yang menolak ini hanya merupakan dari sedikit warga saja dan itupun setelah dilakukan wawancara secara mendalam sebenarnya mereka dapat menerima rencana tersebut, sementara sebagian besar termasuk dalam golongan warga yang

rencana pembangunan TPA ini nanti dilaksanakan warga menginginkan harga dari ganti rugi sejumlah lahan yang tergusur adalah lebih besar dari harga jual tanah / lahan di pasaran pada umumnya, warga menginginkan harga ganti rugi yang dimana harga selisih jual tanahnya dibandingkan harga jual pada umumnya memiliki selisih yang besar, dalam arti bukan sekadar selisih beberapa juta saja.

Tanggapan warga terhadap rencana pembangunan TPA di Kelurahan Blooto adalah bahwa mereka memiliki pandangan dari keberadaan TPA nanti ditakutkan akan muncul terjadinya dampak negatif terhadap lingkungan, antara lain pencemaran air tanah, bau yang tidak sedap, lingkungan dan jalanan yang kotor, kebisingan dari aktivitas TPA, gangguan kesehatan warga, perubahan / penurunan pendapatan, dan integritas sosial atau kebersamaan warga yang berkurang.

Warga menginginkan bahwa dari adanya pembangunan TPA nanti perlu ada beberapa hal atau poin yang harus diperhatikan pemerintah yaitu harga ganti rugi yang besar untuk tanah milik warga yang terkena alih fungsi lahan, adanya jaminan dari pemerintah dalam hal terjaganya kualitas lingkungan di Kelurahan Blooto yaitu dengan memberikan semacam asuransi bagi setiap kepala keluarga, dan aktivitas TPA dalam hal transportasi keluar masuknya truck sampah diharapkan tidak melalui jalan utama pemukiman warga yaitu dengan membuat jalan lain atau membuat *flyover* jika diperlukan.

Harga ganti rugi yang besar menjadi hal yang penting menurut warga yang lahannya mengalami alih fungsi. Alasannya adalah karena menurut mereka harga dari ganti rugi proyek tidak sama dengan harga jual beli tanah pada umumnya, sebagian warga sebenarnya tidak ingin atau berencana menjual tanahnya seandainya tidak ada rencana pembangunan TPA tersebut, dan warga yang memang ingin menjual tanahnya beranggapan bahwa sebenarnya mereka lebih senang menjual tanahnya kepada saudara sendiri jika memang dijual hal ini berkaitan dengan persepsi masyarakat desa dimana tanah warisan atau tanah turun temurun yang telah dimiliki dari dulu merupakan harta penting yang perlu dipertahankan.

PENUTUP

SIMPULAN

Resiko pencemaran air bawah tanah dan air permukaan khususnya terhadap sungai yang mengalir

berada di sebelah utara lokasi TPA di kelurahan Blooto, dengan kondisi kemiringan lahan yang miring ke arah timur-utara sehingga memungkinkan masuknya air sampah ke badan sungai perlu diperhatikan yaitu dengan melakukan evaluasi detail perencanaan pembangunan dan rekayasa instalasi pengelolaan air sampah atau lindi yang menjamin kualitas air sungai akan tetap terjaga.

Wilayah lain yang akan terdampak dari perencanaan pembangunan TPA adalah kelurahan sekitar perencanaan pembangunan TPA seperti Kelurahan Mentikan, Kelurahan Pulorejo dan Kelurahan Prajuritkulon. Sebab kelurahan-kelurahan tersebut adalah akses jalan menuju tempat lokasi TPA, dimana di Kelurahan tersebut akan dilalui pengangkutan truk sampah yang berdampak munculnya bau sampah, dan air rembesan truk pembawa sampah yang menetes di sepanjang perjalanan.

Sebagian besar warga setuju dengan rencana pembangunan TPA di kelurahan Blooto, namun yang diinginkan perlu adanya kelayakan ganti rugi lahan. Walaupun sebagian warga menyetujui rencana pembangunan TPA Blooto, namun mereka masih dikawatirkan dengan dampak dampak yang akan muncul antara lain : pencemaran air tanah, bau yang tidak sedap, lingkungan dan jalanan yang kotor, kebisingan dari aktivitas TPA, gangguan kesehatan warga, perubahan/penurunan pendapatan dan integritas sosial atau kebersamaan warga yang berkurang. Untuk mengurangi dampak terhadap aktivitas sehari-hari, warga menginginkan dibangunnya jalan khusus bagi truk pengangkut sampah yaitu dengan membuat jalan lain atau membuat *flyover* (jalan layang) sehingga aktifitas pengangkutan sampah tidak melewati pemukiman mereka.

SARAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Blooto, Pemerintah perlu mengadakan adanya forum dalam rangka sosialisasi dan akomodasi terhadap aspirasi warga terkait rencana pembangunan TPA secara intensif setiap tahap perkembangan rencana pelaksanaan pembangunan TPA, sehingga terjadi transparansi dalam rencana dan pelaksanaan nantinya yang diharapkan dapat meminimalisasi terjadinya kesalahpahaman antar pihak serta konflik di kemudian hari.

Perlunya perhatian pemerintah terkait nilai harga ganti rugi yang tinggi yang sesuai dengan kesepakatan bersama antara warga pemilik lahan dan pemerintah sebab hal ini merupakan sesuatu yang beresiko jika tidak dapat dicapai kesepakatan bersama, yang pada akhirnya nanti dapat menimbulkan

warga bahwa dampak-dampak negatif yang dikhawatirkan oleh warga tidak akan terjadi dengan membuat sebuah perjanjian kesepakatan bersama, dimana pemerintah akan memberikan asuransi jaminan serta solusi konkret yang akan dilaksanakan, serta Masyarakat diharapkan dapat bersikap kooperatif dalam mengawal setiap tahap perkembangan pelaksanaan pembangunan TPA bersama dengan pemerintah, sehingga akan terjadi sinergi dalam pembangunan untuk kebaikan dan kemajuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Kota Mojokerto Dalam Angka 2012*. Mojokerto: BPS
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Kecamatan Prajuritkulon Dalam Angka 2012*. Mojokerto: BPS
- BAPPEKO. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2012*. Mojokerto : *Kerjasama Badan*
- Perencanaan Pembangunan Kota Mojokerto dan Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18. 2008. *Penataan dan Pengelolaan Persampahan*. Jakarta
- Sri Utami, Wiwik, Dkk. 2012. *RP3KP/RP4D Tahun 2012*. Mojokerto
- Tika, Pabundu . 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara.